

## **PENERAPAN MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN (DEEP LEARNING) DI SMP NEGERI 14 SURABAYA**

**Nagita Dwi Erianti Prakoso<sup>1</sup>, Farrel Verlita Evelin<sup>2</sup>, Siti Aminah<sup>3</sup>, Chantika Putri Ahsyabila<sup>4</sup>, Ima Widiyanah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponden E-Mail e-mail; [24010714039@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010714039@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen kurikulum dalam mendukung pembelajaran deep learning di SMP Negeri 14 Surabaya sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beberapa guru mata pelajaran, serta siswa kelas VIII sebagai informan pendukung. Analisis manajemen kurikulum didasarkan pada fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang diterapkan secara terintegrasi mampu mendukung pembelajaran deep learning melalui perencanaan yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, pengorganisasian peran yang jelas, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan media digital, serta pengendalian melalui supervisi dan evaluasi pembelajaran. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa konsistensi penerapan fungsi POAC menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran deep learning yang adaptif dan bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum yang terstruktur dan kolaboratif berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran deep learning di sekolah.

**Kata kunci :** Manajemen kurikulum; Deep learning; POAC

### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of curriculum management in supporting deep learning at SMP Negeri 14 Surabaya to enhance learning quality in the digital era. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the school principal, vice principal for curriculum, several subject teachers, and eighth-grade students as supporting informants. Curriculum management was analyzed using management functions consisting of planning, organizing, actuating, and controlling (POAC). The findings indicate that integrated curriculum management effectively supports deep learning through learning plans oriented toward higher-order thinking skills, clear role distribution, project-based learning supported by digital media, and systematic supervision and evaluation. The main finding highlights that the consistent application of POAC functions serves as a key factor in fostering adaptive and meaningful deep learning practices. The study concludes that structured and collaborative curriculum management plays a crucial role in sustaining deep learning implementation in schools.*

**Keywords:** Curriculum management; Deep learning; POAC

### **Pendahuluan**

Pengelolaan kurikulum di tingkat dasar memainkan peran sentral dalam membentuk fondasi pendidikan yang kokoh bagi anak-anak, terutama saat mereka mulai mengenal dunia pengetahuan secara formal. Tanpa pengelolaan yang tepat, proses belajar mengajar bisa kehilangan arah, sehingga sulit mencapai tujuan utama seperti pengembangan keterampilan

dasar dan pemahaman konsep. Disisi lain, kurikulum yang dirancang dengan baik mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, termasuk kemajuan teknologi yang membuat informasi semakin mudah diakses. Oleh karena itu, pendekatan seperti deep learning muncul sebagai solusi yang tepat, karena dapat mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal, melainkan benar-benar menyelami materi hingga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah & Yahya, 2025).

Dalam bidang pendidikan, pembelajaran mendalam atau deep learning didefinisikan sebagai proses belajar yang melebihi tingkat pemahaman dasar, yakni melibatkan penelusuran mendalam, pemikiran kritis, dan penerapan gagasan-gagasan dalam berbagai kondisi dalam kehidupan nyata. Di era pendidikan yang berkembang dengan pesat, gagasan pembelajaran mendalam semakin menjadi sorotan utama. Hal ini sejalan dengan pandangan H. Abdul Mu'ti selaku Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, yang menyusun kurikulum baru yang berlandaskan pada pembelajaran mendalam. Kurikulum ini bertujuan untuk membantu siswa tidak hanya pemahaman materi, tapi juga menemukan makna dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, harapannya mampu membentuk generasi muda yang tangguh dalam menghadapi isu-isu global melalui pengasahan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta inovatif (Isnayanti et al., 2025).

SMP Negeri 14 Surabaya telah menunjukkan dedikasi yang kuat dalam meningkatkan standar pendidikan melalui kurikulum strategis yang fleksibel dan kreatif, sesuai dengan tuntunan lingkungan belajar modern. Meski begitu, masih ada celah yang perlu di eksplorasi lebih dalam, khususnya terkait bagaimana penerapan kurikulum manajemen ini benar-benar selaras dengan prinsip deep learning untuk memaksimalkan potensi siswa. Jika pengelolaan kurikulum berjalan tanpa pola yang jelas, maka upaya membangun pemikiran kritis dan analitis pada anak-anak bisa terhambat, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan observasi di sekolah ini menjadi langkah krusial untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada, sekaligus membuka jalan bagi perbaikan yang lebih terarah (Suhartono et al., 2024).

SMP Negeri 14 Surabaya menjadi salah satu sekolah yang mulai untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis deep learning pada saat melakukan proses belajar mengajar sehari-hari. Akan tetapi dalam kajian yang telah dilakukan secara sistematis belum menyatakan bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dari kurikulum untuk metode pembelajaran deep learning. Dengan ini, penelitian yang telah dilakukan akan mengisi celah yang belum dinyatakan. Adapun berikut adalah rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini: 1. Bagaimana sistem perencanaan kurikulum untuk mendukung pembelajaran deep learning di SMP Negeri 14 Surabaya, 2. Bagaimana pengelolaan organisasi serta pelaksanaannya, 3. Bagaimana proses dalam pengendalian untuk memastikan tercapainya pembelajaran deep learning. Dengan adanya hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi sekolah untuk dapat mengembangkan manajemen kurikulum secara adaptif.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi, dengan subjek penelitian guru dan siswa SMP Negeri 14 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan kondisi nyata. Pendekatan

ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pembelajaran di sekolah. Menurut Bodgan R. & Taylor S.J. penelitian kualitatif menghasilkan data bersifat deskriptif, seperti tuturan, tindakan, maupun tulisan yang diperoleh dari subjek penelitian yang menjadi objek pengamatan (Zaini et al., 2023). Secara prinsip, penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data dari objek yang nyata melalui berbagai cara seperti studi kasus, pengalaman individu, pendekatan alami, refleksi, wawancara, observasi, analisis histori, interaksi sosial dan penelusuran teks visual.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, analisis data dilakukan baik saat proses pengumpulan data maupun setelahnya. Analisis ini berlangsung secara bertahap sejak awal penelitianingga diperoleh kesimpulan akhir dari hasil studi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa kelas 8. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah reduksi data yang meliputi proses penyederhanaan, perumusan perhatian, pengabstrakan serta transformasi dari data mentah yang diperoleh di lapangan. Reduksi data bertujuan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan penelitian dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah penelitian selanjutnya. Data yang telah direduksi atau dipilih kemudian disajikan dalam teks naratif berdasarkan catatan lapangan yang sudah dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara, serta member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode pembelajaran deep learning di SMP Negeri 14 Surabaya digunakan dalam upaya untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, dalam metode pembelajaran ini tidak hanya guru yang menjadi pemimpin pada saat pembelajaran di kelas, akan tetapi peserta didik juga akan diajarkan untuk memimpin pembelajaran agar dapat mempelajari bagaimana cara untuk mengelola lingkungan kelas. Dalam metode pembelajaran deep learning mempunyai fokus pada pendekatan pembelajaran yang menekankan untuk peserta didik dapat melakukan pemahaman mendalam, berpikir kritis serta mempunyai keterlibatan yang aktif pada saat pembelajaran di dalam kelas. Dengan adanya pembelajaran deep learning ini akan membuat peserta didik tidak hanya berpikir secara dangkal saja, melainkan akan mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran secara mendalam, mengaitkan setiap materi dengan antar gagasannya dan peserta didik mampu untuk menerapkan pengetahuan yang baru didapatkan ke dalam suasana baru yang akan dihadapi (Mulyanto et al., 2025).

### **Strategi yang Dilakukan Oleh Guru Untuk Mendukung Pembelajaran Deep Learning**

Pada SMP Negeri 14 Surabaya para gurunya telah menerapkan sistem pembelajaran deep learning pada saat melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam pengalaman yang didapatkan pada saat menerapkan metode pembelajaran ini, para guru merasakan bahwa tidak ada pengalaman yang berubah secara signifikan dari menerapkan metode pembelajaran deep learning. Dalam menerapkan metode pembelajaran deep learning, tentunya guru tidak bisa melaksanakannya secara asal akan tetapi mereka harus mempunyai atau menyiapkan

strategi yang akan digunakan pada saat menerapkan metode pembelajaran deep learning. Berikut adalah strategi yang dilakukan guru SMP Negeri 14 Surabaya dalam metode pembelajaran deep learning:

### **PBL (Problem Based Learning)**

Problem based learning adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam memahami problematika yang ada dalam pembelajaran. Problematika disini diberikan pada saat awal pembelajaran, sehingga dengan adanya kegiatan untuk memecahkan masalah yang ada tersebut, peserta didik akan belajar lebih banyak tentang keterampilan dasar. Problematika atau masalah yang akan diberikan oleh guru harus mempunyai sifat menantang, otentik, kompleks, serta diluar dugaan. PBL akan memudahkan peserta didik untuk mengembangkan pola pikir secara kompleks untuk mengasah keterampilannya dalam menyelesaikan problem sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Pada PBL guru mempunyai peran sebagai fasilitator yang akan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik, yang dimana pernyataan tersebut akan memicu peserta didik dapat menggunakan kemampuan penalarannya dan pengalaman mereka untuk menyelesaikan atau memecahkan permasalahan yang telah diberikan (Nindiasari & Fatah, 2022).

### **PJBL (Project Based Learning)**

Project based learning merupakan sebuah model pembelajaran yang berbasis proyek, dengan guru yang memberikan tugas kepada peserta didik untuk dapat melaksanakan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi yang dimana nanti akan menghasilkan berbagai macam hasil pembelajaran. Dengan adanya PJBL (Project Based Learning) mempunyai tujuan agar para peserta didik mempunyai kemampuan dalam menyusun tugas yang diberikan oleh guru dan dapat menghasilkan sebuah karya. Pada saat pelaksanaannya tidak hanya guru yang menjadi pihak utama dalam pembelajaran, tetapi peserta didik juga akan ikut dilibatkan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mempunyai pengalaman belajar secara otonom, yaitu dengan menyusun pembelajaran dengan mandiri yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah produk nyata dan bernilai secara realistik. Dengan ini, pembelajaran project based learning diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memenuhi tuntutan yang ada dalam abad-21 (Syarifah et al., 2021).

### **Tantangan yang Dihadapi dan Dukungan dari Pihak Sekolah untuk Memperkuat Penerapan Kurikulum Berbasis Deep Learning**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penerapan pembelajaran *deep learning* di SMP Negeri 14 Surabaya bukan terletak pada pemahaman konsep atau kesiapan kurikulum, melainkan pada rendahnya motivasi belajar sebagian siswa. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang menuntut konsentrasi, analisis, dan partisipasi aktif. Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* memerlukan prasyarat psikologis berupa kesiapan belajar siswa, yang tidak dapat dipenuhi hanya melalui perubahan metode pembelajaran semata. (Rusniyanti et al., 2021).

Sebagai langkah penting, guru perlu berinovasi dalam metode pengajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk menarik semangat siswa, sehingga mereka terlibat langsung tidak hanya mendengarkan. Inovasi ini dapat berupa praktik inkuiri dimana siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, sekaligus meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga perlu membangun komunikasi yang efektif dan bersahabat agar siswa merasa nyaman dalam menyampaikan kesulitan maupun ide-ide mereka. Kolaborasi antara guru dan siswa serta dukungan dari sekolah menjadi faktor krusial dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan produktif. dengan demikian, motivasi belajar dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan, sehingga dapat menunjang keberhasilan pendidikan di SMP Negeri 14 Surabaya (Hanaris, 2023).

Sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan penggunaan teknologi yang terkontrol, penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran digital, serta penguatan peran guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dukungan tersebut sangat bergantung pada konsistensi implementasi di tingkat kelas. Dengan demikian, diperlukan integrasi yang lebih kuat antara kebijakan sekolah, kompetensi pedagogik guru, dan strategi peningkatan motivasi siswa agar pembelajaran *deep learning* dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. (Darmansah et al., 2025). Keseluruhan langkah tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan mampu membentuk karakter siswa yang kritis, mandiri, serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

### **Cara Guru Mengajar dan Gaya Belajar Siswa**

Pada SMP Negeri 14 Surabaya yang ditentukan berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan manajemen kurikulum untuk mendukung pembelajaran mendalam dapat berjalan dengan baik. Namun, gaya masing masing guru mungkin berbeda-beda dan setiap guru menggunakan pendekatan untuk menyampaikan materi dan sebagian besar dalam memulai pelajaran dengan menjelaskan teori terlebih dahulu kemudian memberikan siswa tugas dan soal untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait pelajaran yang sudah diberikan dan untuk mengevaluasi tingkat penguasaan materi. Pada saat wawancara menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya pada tahapan penghafalan mereka saja tetapi berupaya mewujudkan pada kehidupan nyata dalam hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tugas utama manajemen kurikulum yaitu memastikan pendidikan tercapai melalui proses pembelajaran yang sesuai rencana, pengorganisasian, dan pelaksanaan (Arifin & Mu, 2024).

Dalam wawancara, siswa tersebut mengatakan bahwa ia termotivasi saat guru memberi kesempatan untuk berbicara atau berdiskusi karena mereka dapat memperdalam pemahaman mereka dan dapat melihat pandangan dari berbagai sudut dan ia juga mengatakan bahwa beberapa siswa menyukai tugas individu karena dianggap lebih fokus dan bertanggungjawab atas apa yang mereka pelajari. Dalam hal ini mencerminkan pada karakteristik *deep learning* di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi dapat berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman.

Dari perspektif manajemen kurikulum bahwa guru di SMP Negeri 14 telah menerapkan pengelolaan pembelajaran yang adaptif dan inovatif dimana guru tidak hanya fokus pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), tetapi juga menyesuaikan metode mengajar dalam memenuhi karakteristik kelas, dan pengembangan kurikulum berbasis deep learning menyebutkan bahwa dapat bersifat fleksibel, kreatif, dan kontekstual agar menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Muchson et al., 2025). Dan guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan berpikir kritis melalui penugasan atau diskusi interaktif, dapat disimpulkan bahwa penggunaan manajemen kurikulum di SMP Negeri 14 Surabaya memberi kontribusi nyata terhadap deep learning.

### **Gaya Belajar dan Metode Pembelajaran**

Wawancara dilakukan di SMP Negeri 14 Surabaya dengan informan Zakky siswa kelas VIII. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang diminati siswa serta hambatan yang dialami selama proses belajar. Peneliti berupaya memahami respons siswa terhadap pembelajaran diskusi kelompok tugas individu dan pembelajaran mandiri serta kaitannya dengan motivasi dan partisipasi belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan cenderung menyukai gaya belajar visual. Materi yang disajikan melalui gambar atau ilustrasi dinilai lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan lisan semata (Djara & Sae, 2023). Metode diskusi juga dipandang lebih menarik karena mendorong interaksi dan meningkatkan pemahaman siswa (Utami & Gafur, 2015). Namun diskusi kelompok dinilai belum sepenuhnya efektif apabila terdapat perbedaan tingkat keaktifan antaranggota. Oleh karena itu informan lebih memilih tugas individu karena memungkinkan fokus belajar dan tanggung jawab yang lebih tinggi.

Informan juga mengalami kesulitan ketika diminta belajar mandiri tanpa menggunakan ponsel akibat keterbatasan sumber belajar. Meskipun demikian hal tersebut dipahami sebagai upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Secara umum informan lebih menyukai pembelajaran yang bersifat aktif interaktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

### **Aspek Motivasi dan Suasana Pembelajaran**

Motivasi memiliki peran yang besar dalam proses belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan ter dorong lebih giat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan selama belajar. Begitupun jika motivasi rendah, maka semangat siswa akan menurun dan kurang optimal. Oleh karenanya motivasi menjadi penggerak yang menentukan siswa untuk terus berkembang (Suharni, 2021). Berdasarkan wawancara responden menyampaikan bahwa suasana kelas sangat menentukan kenyamanan belajar. Kelas yang tertib dan hubungan yang positif antara guru dan siswa membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Proses belajar menjadi lebih bermakna ketika guru membuka ruang komunikasi dua arah dan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi.

Responden juga menyatakan bahwa pembelajaran interaktif belum diterapkan secara menyeluruh. Masih terdapat guru yang menggunakan metode ceramah satu arah sehingga siswa kurang terlibat dalam kegiatan belajar. Menurut responden penerapan pembelajaran yang partisipatif secara merata akan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan mendorong minat belajar siswa.

## **Planning Dalam Implementasi Pembelajaran Deep Learning**

Planning atau perencanaan dalam proses pembelajaran deep learning merupakan salah satu hal penting, karena dalam proses perencanaan akan menjadi penentu apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah akan berjalan efektif dan mempunyai dampak positif bagi peserta didik. Di SMP Negeri 14 Surabaya, planning atau perencanaan proses implementasi pembelajaran deep learning bukan hanya dipahami sebagai inovasi teknologi terbaru tentang kecerdasan buatan saja, akan tetapi juga menjadi pedagogical approach, yaitu yang dimana menekankan pemahaman yang dilakukan secara mendalam, kemampuan berpikir tingkat tinggi serta pembelajaran yang bermakna (Sumarto & Harahap, 2023). Tahap perencanaan di SMP Negeri 14 Surabaya meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai, dan penguatan kompetensi guru. Tujuannya adalah menerapkan pembelajaran deep learning yang fokus pada kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Metode pembelajaran yang dominan saat ini adalah kuis berbasis internet, sehingga siswa diperbolehkan membawa HP yang dikumpulkan di awal kelas dan digunakan saat pembelajaran online. Pendekatan ini mengkombinasikan metode konvensional dan digital untuk menghindari kecanduan HP. Sedangkan untuk guru sendiri, sebelum pembelajaran deep learning ini di implementasikan, para guru di SMP Negeri 14 Surabaya telah mengikuti beberapa pelatihan yang telah diselenggarakan untuk memberikan penguatan tentang bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran deep learning, sehingga dengan adanya pelatihan atau workshop ini guru akan lebih mudah saat mengimplementasikannya secara langsung terhadap peserta didik.

## **Organizing dalam Implementasi Pembelajaran Deep Learning**

Organizing dalam penerapan pembelajaran deep learning merupakan proses penataan peran, sumber daya, sarana, dan alur kegiatan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pada tahap ini sekolah menyiapkan seluruh unsur yang terlibat, sehingga setiap bagian bekerja sesuai fungsinya. Struktur kepemimpinan, tugas guru, aktivitas peserta didik, serta perangkat pembelajaran disusun secara teratur agar proses belajar berjalan lancar (Tsuraya et al., 2025). Hattie (2012) menyampaikan bahwa penataan pembelajaran yang terstruktur dapat memperjelas alur belajar dan membantu menciptakan suasana kelas yang mendukung pemahaman mendalam pada diri siswa.

Dalam konteks SMP Negeri 14 Surabaya sebagaimana dijelaskan saat observasi, proses pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, wakil kurikulum, koordinator mata pelajaran dan guru. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah utama dalam penentuan kebijakan. Yang memastikan bahwa penerapan pembelajaran deep learning selaras dengan kurikulum dan perangkat ajar yang berlaku merupakan tugas dari wakil kurikulum. Sedangkan guru berperan sebagai pelaksana inti yang mengubah kebijakan tersebut menjadi kegiatan pembelajaran di kelas melalui penyusunan RPP, penyediaan materi, dan penggunaan instrumen penilaian yang mendukung proses belajar secara mendalam (Effendi et al., 2024). Bentuk pengorganisasian juga terlihat dari bagaimana kegiatan pembelajaran di kelas diatur. Dari hasil observasi guru telah menata jalannya pembelajaran melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, penggerjaan proyek, tugas yg memerlukan analisis, serta kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Pendekatan ini selaras

dengan model pembelajaran Problem Based Learning maupun Project Based Learning yang berfokus pada pemahaman konsep secara mendalam. Pengaturan kelompok belajar, pembagian peran antar siswa dan penyesuaian waktu untuk setiap tahap kegiatan turut membantu terciptanya proses belajar yang kolaboratif dan mendorong siswa untuk menganalisis materi dengan lebih serius (Setiawan et al., 2022).

Di SMP Negeri 14 Surabaya penggunaan HP oleh siswa dibatasi dan hanya diperbolehkan ketika diperlukan untuk mencari informasi atau mengerjakan tugas berbasis internet, dan tetap dengan pengawasan guru. Sekolah juga menata ruang kelas, jaringan internet, dan perangkat pendukung agar proses belajar mendalam berjalan lancar. Selain itu guru-guru juga mengikuti pelatihan dan workshop sebagai upaya penyamaan pemahaman mengenai strategi pembelajaran dan aktivitas yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penguatan kompetensi ini menjadi dasar agar penerapan deep learning dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan (Kusnadi, 2024).

### **Actuating Dalam Implementasi Pembelajaran Deep Learning**

Tahap *actuating* dalam implementasi pembelajaran *deep learning* di SMP Negeri 14 Surabaya diwujudkan melalui peran aktif guru dalam menggerakkan siswa agar terlibat secara kognitif dan sosial dalam pembelajaran. Guru menerapkan diskusi, kerja kelompok, dan penugasan berbasis proyek untuk mendorong siswa berpikir kritis serta mengaitkan materi dengan konteks nyata. (Muljono & Kusumawati, 2023). Dalam proses ini, guru memperbolehkan peserta didik untuk menggunakan sumber belajar digital dengan penuh tanggung jawab sehingga kegiatan belajar tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada aktivitas penemuan mandiri yang terstruktur. Selain itu, guru juga membimbing siswa agar mampu menerapkan teknologi pembelajaran digital seperti platform kolaboratif dan media interaktif sebagai sarana meningkatkan pemahaman konseptual mereka. Upaya penggerakan ini memastikan bahwa tujuan pembelajaran deep learning dapat tercapai melalui peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa secara berkelanjutan.

Aktivitas *actuating* juga terlihat ketika guru mendorong terciptanya suasana kelas yang kondusif untuk kolaborasi, kreativitas, dan inovasi melalui penugasan berbasis proyek yang harus diselesaikan secara bertahap dan terarah. Guru berperan sebagai fasilitator yang terus memberikan arahan, dorongan, serta umpan balik mendalam agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas kerja kelompok, mengelola informasi digital, dan menyajikan temuan mereka secara kritis (Astini et al., 2025). Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membuat keputusan mandiri, menguji hipotesis, serta melakukan analisis sederhana dari data yang bersumber dari internet atau lingkungan sekitar. Proses pergerakan ini juga mencakup pelatihan ulang dan pendampingan berkelanjutan bagi siswa yang menghadapi kendala dalam menggunakan media digital maupun memahami konsep pembelajaran tingkat tinggi. Dengan demikian, *actuating* dalam konteks ini menjadi jembatan yang menghubungkan perembanaan dan pengorganisasian dengan perilaku nyata siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dukungan manajerial sekolah, khususnya dari kepala sekolah, berperan dalam mendorong guru untuk tetap menerapkan pembelajaran inovatif melalui supervisi, diskusi

reflektif, dan berbagi praktik baik. Akan tetapi, hasil penelitian menegaskan bahwa *actuating* yang efektif memerlukan lebih dari sekadar dorongan struktural, melainkan juga penguatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran aktif dan adaptif. Dengan demikian, tahap *actuating* menjadi kunci penghubung antara perencanaan kurikulum dan realisasi pembelajaran *deep learning* yang bermakna di kelas. (Halirat et al., 2025).

### **Controlling Dalam Implementasi Pembelajaran Deep Learning**

Salah satu komponen utama manajemen pendidikan digital adalah pengendalian. Nurhayani dan Rosa (2025) menyatakan bahwa manajemen sekolah harus mengawasi penggunaan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) dalam proses pembelajaran selain aspek administratif. Mereka menyatakan bahwa untuk memastikan bahwa pembelajaran digital berdampak positif, pengawasan kelas, penilaian penggunaan platform digital, dan analisis kinerja guru semuanya penting (Nurhayani & Rosa, 2025). Untuk memastikan pembelajaran digital berjalan lancar dan tidak terganggu, kontrol manajemen digital juga mencakup pemantauan infrastruktur jaringan sekolah. Ini karena koneksi internet yang stabil sangat penting untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Dalam pembelajaran mendalam SMPN 14 Surabaya menggunakan controlling secara terstruktur untuk memastikan bahwa pelaksanaan di kelas sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Kepala sekolah, wakil kurikulum, dan koordinator mata pelajaran memantau kelas untuk memastikan bahwa pelajaran meningkatkan pemahaman mendalam, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis (Fatmawati et al., 2024).

Manajemen pengendalian terstruktur di SMP Negeri 14 Surabaya dipantau secara rutin oleh kepala sekolah, wakil kurikulum, dan koordinator mata pelajaran untuk memastikan implementasi pembelajaran mendalam seperti proyek kolaboratif, diskusi, dan kuis daring. Pengawasan ketat diterapkan pada penggunaan teknologi digital dan HP siswa, yang dikumpulkan di awal kelas dan hanya boleh digunakan saat pelajaran berbasis internet, dengan data keterlibatan dianalisis oleh guru dan wali kelas. Guru diawasi dalam kelas terkait strategi deep learning seperti pertanyaan HOTS, proyek kolaboratif, dan refleksi, dengan hasil supervisi menjadi dasar pendampingan serta workshop lanjutan. Penilaian disesuaikan dengan prinsip pembelajaran mendalam, mengukur kreativitas, pemahaman, dan pemecahan masalah melalui proyek, studi kasus, serta presentasi, diikuti analisis berkala dan program remedial jika diperlukan. Tim teknis menangani infrastruktur digital dengan solusi alternatif seperti materi offline untuk menjaga kelancaran proses belajar.

SMPN 14 Surabaya berhasil menjalankan pembelajaran mendalam secara efektif dan bermakna dengan menerapkan mekanisme kontrol yang komprehensif di berbagai tingkat, seperti pemantauan pedagogi, peraturan teknologi, keahlian guru, penilaian, dan jaringan digital. Selain menjaga kualitas pembelajaran, kontrol ini memastikan bahwa inovasi digital di sekolah meningkatkan kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemahaman siswa. Sekolah dapat menggunakan teknologi sebagai pendukung pembelajaran yang baik dan bukan sekadar hiburan dengan pengendalian manajerial yang matang (Irfan, 2025).

## **SIMPULAN**

Penerapan metode pembelajaran *deep learning* di SMP Negeri 14 Surabaya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mendalam peserta didik serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Implementasi pembelajaran

ini dilakukan melalui strategi *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi sekolah adalah rendahnya motivasi belajar sebagian siswa, sehingga guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Dukungan sekolah berupa penyediaan fasilitas teknologi, kebijakan penggunaan perangkat pembelajaran, serta pelatihan guru berperan penting dalam menunjang keberhasilan implementasi pembelajaran *deep learning*. Oleh karena itu, penguatan kebijakan sekolah dan penerapan strategi pembelajaran yang variatif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk terus memperkuat dukungan kebijakan dan penyediaan sarana pembelajaran inovatif guna menunjang implementasi pembelajaran *deep learning* secara berkelanjutan. Guru diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, adaptif, dan berpusat pada siswa agar motivasi belajar dan kualitas pembelajaran dapat meningkat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara kuantitatif pengaruh pembelajaran *deep learning* terhadap hasil belajar dan motivasi siswa, serta menelaah efektivitas manajemen kurikulum berbasis *deep learning* pada jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi faktor kesiapan guru dan karakteristik siswa sebagai variabel yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran *deep learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Yahya, S. (2025). Kajian pemanfaatan deep learning dalam pembelajaran pada lembaga pelatihan. *Journal Of Management, Administration, Education, And Religious Affairs*, 7(1), 25–41.
- Arifin, B., & Mu, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128.
- Astini, B. I., Aida, N., & Saputra, R. (2025). Peran Umpan Balik Guru dalam Pengembangan Minat dan Bakat Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 696–707. <https://doi.org/https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i3.1553>
- Darmansah, T., Hasibuan, E. E., Ul, A., Ray, M., Harahap, A., Aulia, S., & Harahap, F. (2025). Peran Kebijakan Pendidikan Berbasis Teknologi dan Motivasi Siswa di Era Digital. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 175–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1044>
- Djara, J. I., & Sae, E. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN*, 3(2), 226–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2>
- Effendi, Sulasmri, E., & Isman, M. (2024). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Standar Mutu Pendidikan di UPTD SPF SMP Negeri 1 Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT)*, 5(3), 310–320.
- Fatmawati, W., Azmi, M. U., & Labieb, F. (2024). Pendampingan Manajemen Planning , Organizing , Actuating , and. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 68–74.

- Halirat, K., Suryaningrum, S., Lony, B., & Victory, V. (2025). Implementasi POAC Dalam Penjaminan Mutu Dharma Pendidikan Oleh Tim Koordinator Semester. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 52–59.
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa; strategi dan pendekatan efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11.
- Irfan. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JUTEK – JURNAL TEKNOLOGI*, 2(1), 19–24.
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(2), 911–920.
- Kusnadi, A. (2024). Peningkatan kompetensi pedagogik guru berbasis informations and communication technologies. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 209–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.369>
- Muchson, M., Anas, M., & Forijati, R. (2025). *Implementasi Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia : Tantangan dan Strategi*.
- Muljono, H., & Kusumawati, E. (2023). Analisis kemampuan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kinerja guru taman kanak-kanak. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(7), 966–978.
- Mulyanto, A., Supriatna, N., Erawati, E. R., Heryati, T., & Mulyanah, U. (2025). Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Deep Learning di SMPN 3 Margahayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(3), 7–16. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1653>
- Nindiasari, H., & Fatah, A. (2022). Analisis Meta : Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(02), 1558–1567.
- Nurhayani, R., & Rosa, A. T. R. (2025). Manajemen Pemanfaatan Informasi Teknologi oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Penggerak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(5), 3674–3685. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
- Rusniyanti, Pandang, A., & Latif, S. (2021). Analisis Motivasi Belajar Rendah Siswa Selama Masa Pandemi dan Penanganannya ( Studi Kasus di SMA Negeri 8 Makassar ) Analysis Of Student Low Learning Motivation During The Pandemic And Handling. *Pinisi Journal Of Education*, 2, 1–16.
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., Monigir, N. N., & Monigir, N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9736–9744.
- Suharni. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- Suhartono, Marlina, Suwandi, & Permana, D. (2024). Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 232–241.
- Sumarto, & Harahap, E. K. (2023). Perencanaan Pendidikan dalam Menyusun Kurikulum Deep Learning untuk Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Literasiologi*, 13(1), 80–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Syarifah, L., Holisin, I., & Shoffa, S. (2021). Meta analisis : Model pembelajaran project based learning. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika*, 14(2), 256–272.

- Tsuraya, F. G., Rachman, J. Z., Fadli, M., Zidani, R. F., & Khoiriyah, U. (2025). Peran Deep Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Sistem Pendidikan pada Sekolah Dasar dan Menengah: Kajian untuk Rekomendasi Kebijakan Nasional. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 17(September 2025), 30–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.35964/munawwarah.v17i1.423> Peran
- Utami, P. S., & Gafur, A. (2015). Pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS di SMP Negeri di kota yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 97–103.
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May).